

ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI SOSIAL DALAM CERPEN "DZIKIR-DZIKIR DAUN" KARYA BADRUL MUNIR

M Irvan Maulana S^a, Penulis Rovi Muhajjili^b, Hilmi Ilham S^c

Fakults Pendidikan Bahasa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

^a m_irvan_maulana@student.ikipsiliwangi.ac.id, ^b rovimuhajjili11@student.ikipsiliwangi.ac.id,
^c hilmiilham@student.ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK

This study aims to (1) describe the integration between the intrinsic elements of the short story "Dzikir-Dzikir Daun" by Badrul Munir using structural analysis methods, namely intrinsic and extrinsic elements, (2) describe the social values contained in the short story, (a). Social values that reflect the relationship between man and God, (b). Social values that reflect the relationship between humans and fellow humans, (c). Social Values Reflecting the Relationship between Humans and Nature, (d). Moral Values Reflecting the Relationship between Humans and Self. The short story "Dhikr-Dhikr Daun" was researched through data collection steps; (1) reading the short story "Dhikr-Dhikr Daun" intensively, (2) analyzing the integration between the intrinsic and extrinsic elements of the short story by describing it, then (3) analyzing the social elements the author wants to convey in the short story and describing it. After going through the research process of structural analysis and social values, here shows Badrul Munir's efforts to collaborate with the intrinsic, extrinsic and social values in the short story well and wisely, which makes the message of social values contained in the short story can be conveyed to someone who read the short story "Dhikr-Dhikr Daun".

Keywords: Structural Analysis, Short Stories, Leaf Dhikr, Social Values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keterpaduan antara unsur intrinsik cerpen "Dzikir-Dzikir Daun" karya Badrul Munir dengan menggunakan metode analisis struktural yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, (2) mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerpen, (a). Nilai-nilai sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, (b). Nilai-nilai sosial yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesama manusia, (c). Nilai Sosial yang Mencerminkan Hubungan Manusia dengan Alam, (d). Nilai Moral Mencerminkan Hubungan Manusia dengan Diri. Cerpen "Dzikir-Dzikir Daun" diteliti melalui langkah-langkah pengumpulan data; (1) membaca cerpen "Dzikir-Dzikir Daun" secara intensif, (2) menganalisis keterpaduan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen dengan mendeskripsikannya, kemudian (3) menganalisis unsur sosial yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita pendek dan mendeskripsikannya. Setelah melalui proses penelitian analisis struktural dan nilai-nilai sosial, berikut menunjukkan upaya Badrul Munir untuk mengkolaborasikan nilai-nilai intrinsik, ekstrinsik dan sosial dalam cerpen dengan baik dan bijak, yang menjadikan pesan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut. cerpen dapat tersampaikan kepada seseorang yang membaca cerpen "Dzikir-Dzikir Daun".

Kata Kunci: Analisis Struktural, Cerpen, Dzikir-Dzikir Daun, Nilai-Nilai Sosial.

1. PENDAHULUAN

Cerpen "Dzikir-Dzikir Daun" dari kumpulan anatologi cerpen buku Pendekar Subuh merupakan karya Badrul Munir yang sangat banyak menginspirasi orang-orang agar lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dan isi dari cerpen "Dzikir-Dzikir Daun" masih relevan dengan masa kini meski zaman telah berubah. Di dalam

Received Februari 30, 2022; Revised Maret 2, 2022; Accepted Maret 22, 2022

*Corresponding Author

analogi cerpen buku Pendekar Subuh banyak memuat nilai sosial. Salah satunya adalah cerpen yang berjudul “Dzikir-Dzikir Daun”. Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan seseorang nenek yang taat beribadah menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa selama hidupnya, terutama menjalankan sholat diwaktu subuh, namun karena dia seorang nenek tua yang renta dan hidup sendiri Nyai Ruqayah harus berusaha keras untuk menghidupi dirinya sendiri demi kelangsungan hidup sehari-hari dengan memungut buah asam di jalan saat menuju masjid diwaktu subuh dengan bayaran naik haji ke tanah suci. Hal ini bagi Badrul Munir adalah hal yang amat sepadan karena Tuhan amat suka pada mereka yang suka berusaha bekerja dan selalu bertanggung jawab atas kewajiban yang sudah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Membaca adalah satu cara untuk memahami suatu karya sastra merupakan suatu langkah dari kegiatan mengapresiasi karya sastra. Karya sastra juga sebagai interpretasi kehidupan yang melukiskan kehidupan manusia yang terdapat dalam masyarakat. Segala persoalan yang tertuang dalam karya sastra dituliskan oleh pengarangnya. Meskipun demikian tidak jarang kita jumpai adanya karya sastra yang ditulis oleh pengarang yang berbeda tetapi memiliki hubungan antar karya sastra tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh ([12] Esten 1984:12) bahwa cerpen adalah pengungkapan suatu pesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Dalam cerpen terjadi lintasan dari secercah kehidupan manusia dalam satu kesatuan waktu.

Menurut ([12] Syuhada 2019), pelopor dari teori strukturalisme adalah Levi-Strauss, yang mengatakan bahwa strukturalisme adalah segala ilmu yang mempersoalkan struktur, yaitu cara yang bagian-bagian sebuah sistem saling berkaitan dan salah seorang penulis buku tentang sosiologi sekaligus pengusaha asal Amerika, ([11] A.W. Green) mengatakan bahwa nilai sosial merupakan suatu kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Nilai dan norma dalam karya sastra berkaitan dengan budaya dan norma yang melatari penuturan atau penulisan karya sastra tersebut ([4] Isnaini, 2018, hlm14). Menjadikan kita harus mempelajari yang kita akan alami yaitu struktural dan nilai sosial, menurut ([5] Isnaini, 2020) pembelajaran adalah salah satu aspek penting yang harus dikedepankan dalam penyuluhan ini, dengan demikian harus dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan disini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada diluar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Cerpen yang akan diteliti ini adalah anatologi cerpen dalam buku Pendekar Subuh yang berjudul “Dzikir-Dzikir Daun” karya Badrul Munir. Cerpen yang merupakan karya Badrul Munir ini juga sekaligus melambungkan namanya sebagai penulis atau sastrawan. Cerpen ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2017. Cerpen yang menjadi yang menjadi sebuah pedoman anak-anak sampai dewasa ini memuat 196 halaman.

Adapun, anatologi cerpen dalam buku Pendekar Subuh megkritik kepada mereka yang lalai beribadah di waktu subuh sebagai kewajiban yang harus di jalani seperti apapun keadaan. Dalam cerpen ini badrul Munir memberikan gambaran juga pada mereka yang dapat mejalankan perintan tuhan yang maha esa bahwa menjalankan ibadah adalah sesuatu untuk memperbaiki kehidupan. Badrul Munir juga berpendapat dalam amanatnya bahwa ibadah itu bukan hanya sekedar menjalankan dan menyembah Tuhan melainkan harus juga peduli memahami lingkungan sekitar dan pembelajaran yang di alami seorang tokoh.

Alasan mengambil anatologi cerpen dalam buku Pendekar Subuh yang berjudul “Dziki-Dzikir Daun” ini, penulis ingin memperlihatkan kepada pembaca atau penikmat sastra bahwa dalam karya sastra terdapat nilai-sosial. Karena, karya sastra di dalam anatologi cerpen dalam buku Pendekar Subuh merupakan cerminan kehidupan masyarakat dari segala kalangan usia mau itu dari anak-anak sampai lanjut usia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penulisan projek akhir ini berdasarkan referensi beberapa jurnal sebelumnya. Penelitian jurnal yang menjadi referensi penulis mengenai Analisis Struktural dan Nilai Sosial Dalam Cerpen “Dzikir-Dzikir Daun” Karya Badrul Munir. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kajian Struktural, dimana kajian ini menitikberatkan pada kepaduan antar unsur instrinsik,ekstrinsik dan nilai sosial cerpen. Data yang diperoleh dari hasil membaca cerpen “Dzikir-Dzikir Daun” karya Badrul Munir menghasilkan perpaduan antara unsur intrinsik yait Tema, Latar, Alur, Plot, Tokoh dan penokohan, Gaya bahasa, Sudut pandang, Amanat dan ekstrinsik

yaitu Latar Belakang Masyarakat dan Latar Belakang Penulis dalam sebuah cerpen di sertai serta pesan moral yaitu (a) nilai sosial antara manusia dengan tuhan, (b) nilai sosial antara manusia dengan manusia, (c) nilai sosial antara manusia dengan alam, (d) nilai sosial antara manusia dengan diri sendiri

2.1 Analisis

Pengertian analisis menurut ([8] Dwi Prastowo Darminto), analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Menurut KBBI, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Penyelidikan atau usaha untuk mengamati ini tentunya memiliki fungsi dan tujuan, yaitu:

- 1) Mengintegrasikan sejumlah data yang didapat dari lingkungan tertentu. Sejumlah data yang didapatkan dari sumber yang berbeda tentunya membutuhkan analisa lebih lanjut agar mendapatkan kesimpulan dan mendapatkan pemahaman yang lebih terperinci.
- 2) Menetapkan sasaran yang didapat secara spesifik. Fungsi dan tujuan analisis satu ini tentunya agar data yang telah didapatkan, pengertiannya lebih spesifik dan mudah dipahami
- 3) Memilih langkah alternatif untuk mengatasi masalah dan menetapkan langkah-langkah diantara yang terbaik untuk mendapati persiapan yang tepat guna sesuai dengan kebutuhan

Tujuan dasar analisis adalah mengenali sejumlah data yang didapat dari populasi tertentu, dalam rangka mendapatkan kesimpulan. Nantinya, kesimpulan tersebut akan digunakan para pelaku analisis untuk menetapkan kebijakan, mengambil keputusan dalam mengatasi suatu permasalahan.

2.2 Struktur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun; yang disusun dengan pola tertentu; pengaturan unsur atau bagian dari suatu objek atau sistem.

Secara bahasa, kata “struktur” merupakan serapan dari bahasa Latin, yaitu “structura” yang artinya tepat, dan membangun. Istilah ini banyak digunakan untuk menggambarkan bangunan, namun kata “struktur” juga banyak digunakan pada banyak hal lainnya, baik objek benda maupun sebuah sistem.

Dalam konteks bangunan, menurut ([7] Daniel L. Schodek, 2008), pengertian struktur adalah suatu sarana yang berfungsi untuk menyalurkan beban dan akibat penggunaannya dan/atau kehadiran bangunan tersebut ke dalam tanah.

Struktur teks dimaknai sebagai analisis yang bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir teks yang diteliti. ([1] Heri Isnaini, 2021:9)

2.3 Cerpen

Menurut KBBI adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen diceritakan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan, atau menyenangkan dan mengandung pesan yang tak mudah dilupakan.

Menurut ([6] Lailasari & Nurlaila 2006:62), cerita pendek adalah suatu karangan pendek yang berbentuk karangan naratif atau cerita prosa yang mengisahkan kehidupan manusia yang penuh perselisihan, mengharukan, atau mengembirakan, dan mengandung kesan yang sulit dilupakan.

Menurut ([6] Surana 2001:45), ciri-ciri cerpen ialah sebagai berikut:

1. Pada umumnya cerita itu pendek
2. Yang ditampilkan dalam cerpen hanya hal-hal yang penting benar dan berarti
3. Isinya singkat lagi padat
4. Menggambarkan tokoh cerita menghadapi suatu pertikaian (konflik) dan untuk menyelesaikannya
5. Sanggup meninggalkan suatu kesan dalam hati pembaca

3. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menganalisis cerpen Dzikir-Dzikir Daun menggunakan kajian struktural. Kajian ini menitikberatkan pada kepaduan antar unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen. Unsur intrinsik memuat antara Tema, Latar, Alur, Plot, Sudut Pandang, tokoh, gaya bahasa, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik yaitu Latar Belakang Masyarakat, Latar Belakang Penulis, Nilai moral, yang harus memiliki hubungan timbal balik, menentukan, dan memengaruhi satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerpen yang utuh. Dengan kata lain, melalui kajian struktural, dapat diketahui apakah cerpen yang sedang diteliti memiliki hubungan antar unsurnya atau tidak.

Selain menganalisis menggunakan kajian struktural, peneliti juga akan meneliti, mendeskripsikan dan memperdalam nilai-nilai moral yang ingin disampaikan penulis cerpen kepada pembaca. Nilai moral bisa berupa pesan religius ataupun kritik sosial. Nilai moral juga dapat disampaikan penulis melalui cara yang langsung (eksplisit dan gamblang), atau bisa juga dengan cara tidak langsung. Cara tidak langsung yang dipakai penulis saat menyampaikan pesan, akan memberikan pandangan penafsiran yang berbeda dari setiap pembaca. Namun demikian, penyampaian pesan secara tidak langsung mengesankan bahwa sebuah cerpen tidak sedang menggurui pembacanya.

Cerpen yang dianalisis secara struktural dan nilai moralnya dalam penelitian ini berjudul Dzikir-Dzikir Daun Karya Badrul Munir. Untuk memastikan ketepatan analisis, peneliti melakukan langkah pengumpulan data; (1) membaca cerpen “Dzikir-Dzikir Daun” secara intensif, (2) menganalisis keterpaduan antar unsur instrinsik dan ekstrinsik .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil penelitian analisis struktural pada cerpen Dzikir-Dzikir Daun menunjukkan bahwa cerpen tersebut memiliki hubungan antar unsur intrinsik dan ekstrinsik. Tema, latar, alur, plot, sudut pandang, tokoh, gaya bahasa, amanat. saling mendukung satu sama lain. Dengan kata lain, Badrul Munir berhasil memadukan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen tersebut dengan baik, sehingga secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Selain strukturnya yang memiliki hubungan antarunsur, cerpen Dzikir-Dzikir Daun juga menyajikan pesan moral yang sarat dengan pesan religius dan kritik sosial. Pesan moral disampaikan Badrul Munir secara tidak langsung, sehingga pembaca tidak akan terkesan sedang digurui penulis.

4.2 Pembahasan

Secara struktural, cerpen Dzikir-Dzikir Daun karya Badrul Munir memiliki unsur- unsur instrinsik yang lengkap. Di bawah ini adalah kajian secara lengkap mengenai cerpen tersebut. Tema yang disuguhkan Badrul Munir dalam Dzikir-Dzikir Daun adalah keistiqomahan seorang nenek menjalankan ibadah wajib maupun sunah. Kenapa saya mengambil tema tersebut karena melihat dari Nyai Ruqayah menjalani kehidupan yang serba kekurangan tetapi merasa di cukupkan dengan rezeki yang ada di samping selalu berzikir saat dalam usaha dan tidak luput melaksanakan sholat sunah 2 rakaat sebelum menunaikan ibadah sholat subuh berjamaah. Tema juga dapat dikatakan sebagai makna cerita. Makna cerita Dzikir-Dzikir Daun didukung oleh latar tempat dan suasana yang disajikan Badrul munir sebagai tempat dan kejadian seorang nenek tua mendapatkan sebuah rezeki tak terduga, Penokohan, plot, serta sudut pandangnya pun menyertai pada tema yang sama, yaitu ke istiqomahan seorang nenek. Sebagai pengarang atau pembuat cerpen, Badrul Munir

mengangkat tema tersebut sebagai persoalan yang sulit yang di lakukan oleh setiap orang namun bila di lakukan mendapatkan ganjaran yang tak terduga. Penafsiran peneliti mengenai tema ini berdasarkan tokoh yang ada dalam cerita yaitu nyai ruqayah. Nyai Ruqayah adalah seorang nenek tua yang tinggal sebatangnara namun selalu semangat menjalani kehidupan walaupun serba kekurangan. Nyai Ruqayah berperan sebagai tokoh utama untuk membawakan tema tersebut. Pembaca akan dapat membaca tema melalui kehidupan yang dijalani Nyai Ruqayah seorang diri. Unsur instrinsik lainnya dalam cerpen ini merupakan pembuktian data-data dan detail-detail cerita yang mendukung tema. Melalui tema, pembaca bisa memahami makna yang ingin disampaikan Badrul Munir.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian tema, latar tempat yang digambarkan disertai latar suasana dideskripsikan Badrul Munir mendukung penafsiran tema. Penggambaran latar cerpen Dzikir-Dzikir Daun akan membawa pembaca seolah sedang berada di daerah pedesaan. Cerpen diawali dengan pendeskripsian keheranan warga-warga yang sangat menyebar luas keberangkatan naik haji. Dan dimana tempat di daerah tersebut banyak terdapat pohon-pohon yang tumbuh di pinggir jalan tanpa ada pemiliknya. Secara tidak langsung penulis juga menggambarkan begitu luasnya daerah pedesaan tersebut melalui perjalanan yang di laui tokoh yaitu Nyai Ruqayah yang berjalan menuju mesjid sambil mengabil buah asam yang berjatuhan untuk di jual di pasar. Sama halnya dengan tempat, suasana pun yang dideskripsikan Badrul Munir dengan baik sehingga mendukung tema. Suasana yang selalu bertanya-tanya bila seseorang mendapatkan sesuatu dengan instan di mana lagi bila bukan di daerah pedesaan yang ditampilkan melalui pecakapan yang baik antar tokoh. Dengan begitu, pembaca yang sedang menikmati sebuah cerpen seolah-olah sedang ikut masuk dalam pembicaraan tersebut.

Bukan hanya latar tempat dan suasana yang berhasil memasukkan jiwa pembaca pada cerpen Dzikir-Dzikir Daun, tapi juga alur dan plotnya juga. Alur dalam cerpen dzikir-dzikir daun adalah alur campuran di mana seorang Badrul Munir yaitu a. menceritakan terlebih dahulu kejadian seorang nenek yang mengundang warga untuk mengikuti selamatan keberangkatan naik haji, b. terus Nyai Ruqayah menceritakan kepada warga bagai mana langkah-langkah seorang nenek bisa mendapatkan suatu rezeki berupa naik haji ke tanah suci di dalam acara selamatan, c. dalam acara selamatan orang-orang berdecak kagum kepada nenek setelah mendengarkan cerita bagai mana terjadinya sebuah rezeki mendatangi nyai ruqayah dengan suatu keistiqomahaan dalam beribadah. Pemploatan yang disuguhkan sangat berhubungan dengan latar dan tema. Kaidah yang harus ada dalam pemploatan semua terisi. Dimulai dari plotnya bersifat plausibel, artinya dapat dipercaya oleh pembaca, sesuai dengan tuntutan cerita, dan memiliki koherensi pengalaman kehidupan. Satu kejadian berkaitan dengan kejadian lain. Dimulai dengan Nyai Ruqayah yang tiba-tiba mengirim undangan selamatan kenaikan haji, kemudian mengalami kejadian mulai dari yang biasa saja sampai yang dirasa khusus yaitu saat nyai ruqayah mencerita bagaimana dia bisa mendapatkan sebuah rezeki naik haji ketanah suci. Cerpen Dzikir-Dzikir Daun adalah bersifat bisikan, tidak mengejutkan pembaca, namun tetap disampaikan dengan mengesan sehingga seperti terus tergiang di telinga pembaca. Disini bagaimana kekaguman seorang nenek tua yang dapat rezeki naik haji karena istiqomah dalam beribadah, dikarenakan plot yang ada di cerpen ini adalah plot erat. menurut ([10] Sitoresmi, 2021) plot erat adalah cerita yang memiliki hubungan antar peristiwa terjalin sangat padu dan padat sehingga tidak memungkinkan apabila bagian-bagian pembentuk peristiwa itu dilenyapkan. Peristiwa yang dimunculkannya itu semuanya penting, cerpen ini memiliki kaidah pemploatan yang cukup baik. Selain plausibel yang merupakan salah satu kaidah pemploatan, kaidah lainnya adalah suspense.

Kadar suspense terasa dalam cerpen ini, sehingga pembaca benar-benar bangkit rasa ingin tahunya. cerpen Dzikir-Dzikir Daun terkesan sebagai cerita yang menarik dari pengembangan konflik yang sangat tinggi, tetapi plot yang dikatakan Forster dalam Nurgiyantoro (2012:114) sebagai plot misterius intelektual akan dirasakan pembaca. Badrul Munir menulis cerpen “Dzikir-Dzikir Daun” dengan menyiasati tuturan yang sedikit demi sedikit memisahkan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya memiliki hubungan logis/langsung, dan itulah yang dimaksudkan peneliti sebagai plot misterius intelektual. Setelah tema, latar, alur dan plot, unsur instrinsik lainnya yang saling berhubungan dalam cerpen “Dzikir-Dzikir Daun” adalah sudut pandang. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita fiksi kepada pembaca. Sederhananya, sudut pandang adalah bagaimana sipenulis memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita Nyai Ruqayah menjadi tokoh yang menjadi pusat pengisahan atau pusat penyudut pandangan dalam cerpen “Dzikir-Dzikir Daun”.

Badrul Munir membuat konsekuensi melalui sudut pandang nyai Ruqayah yang merupakan seorang nenek tua . Nenek tua ini berarti berkenaan dengan yang sudah renta sulit melakukan apapun karena tulang dan otot

yang sudah tidak berfungsi baik, Badrul Munir menyikapi penyudut pandangan Nyai Ruqayah sebagai seorang nenek tua renta yang harus berjuang untuk kehidupan sehari-hari tetapi sangat istiqomah dalam beribadah dan bersinggungan mengenai banyaknya manusia yang lalai dalam beribadah di jaman sekarang. Nyai Ruqayah digiring sebagai pusat pengisahan Badrul Munir dalam cerpen “Dzikir-Dzikir Daun” untuk memerankan seorang nenek tua sekaligus menjadi alat penyampai pandangan Badrul Munir mengenai seorang nenek tua. Nyai ruqayah dalam cerita ini dihadapkan dengan istiqomah dalam beribadah yang ternyata sangat berhubungan dengan manusia yang seringkali lalai dalam beribadah yang ada di sekitarnya. Dan sudut pandang dalam cerita ini menggunakan sudut orang ketiga dimana penulis menggunakan karakter dalam sebuah cerita yaitu nyai ruqayah sebagai karakter utama dalam cerpen “Dzikir-dzikir daun”.

Unsur instrinsik lain yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk cerita “Dzikir-Dzikir Daun” adalah tokoh dan penokohan. Badrul Munir menciptakan tokoh utama nyai ruqayah sebagai tokoh yang istiqomah dalam beribadah. Sederhana di sini merujuk pada pendapat ([9] Gradianto:2021) Ibnu Abbas memaknai istiqomah dengan tiga arti. Pertama adalah istiqomah dengan lisan dengan sikap bertahan dengan membaca syahadat. Kedua adalah istiqomah dengan hati, yakni dengan melakukan segala dengan disertai niat yang jujur. Dan terakhir adalah istiqomah dengan jiwa, di mana seseorang senantiasa menjalankan ibadah serta ketaatan kepada Allah secara terus menerus. Badrul Munir menggambarkan Nyai Ruqayah yang merupakan seorang nenek tua dan sedang menjalankan kegiatan sehari-sebagai penjual asam yang diambil dari pohon yang jatuh saat akan melaksanakan ibadah sholat isya. Nyai Ruqayah melakukan sesuai kodratnya sebagai manusia yaitu menuaikan ibadah kepada tuhan yang maha esa, yakni melakukan sholat subuh berjamaah di mesjid dengan, disamping itu Nyai Ruqayah juga berkomunikasi dengan baik saat berjumpa tokoh warga yang pro, kontra terhadap Nyai Ruqayah dan Kiai dahlawi, namun hal tersebut tidak keluar dari perwatakan yang diformulasikan Badrul Munir kepada Nyai Ruqayah sebagai seorang nenek tua. Disamping Nyai Ruqayah, tokoh yang juga diciptakan Badrul Munir adalah warga. warga yang pro adalah seseorang yang membela dan berprasangka baik terhadap Nyai Ruqayah di pedesaan, warga yang kontra adalah seseorang yang selalu berprasangka buruk terhadap nyai ruqayah saat mendengar bahwa nyai ruqayah akan menunaikan ibadah haji. warga dan Nyai Ruqayah mendapat jalan keluar saat mulai Nyai Ruqyah menceritakan saat mendapatkan rezeki berupa naik haji, dan yang terakhir tokoh Kiai dahlawi mempunyai watak bijaksana terhadap suatu permasalahan dan penengah antara warga dan nyai ruqayah.

Unsur intrinsik yang lainnya ada gaya bahasa dan amanat. Gaya bahasa ini dikenal juga dengan sebutan majas. Tujuan penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk membuat pembaca mendapatkan efek tertentu yang bersifat emosional dari apa yang mereka baca. Penggunaan gaya bahasa, atau majas ini juga akan membuat sebuah cerita jadi lebih menarik dan lebih hidup. Dalam cerpen “Dzikir-Dzikir Daun” menggunakan Gaya Bahasa Penegasan, Majas ini adalah gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan kepada pembaca atau pendengar di lihat dari tema bila ingin mendapat sesuatu kita harus istiqomah dalam menjalankannya. Dan isi amanat dari cerpen “Dzikir-Dzikir Daun” berupa suatu rezeki yang di terima oleh seorang hamba akan mendapatkan jalannya sendiri dan tidak pernah terduga apapun itu bentuknya, sebelum itu harus di iringi dengan ikhtiar dan tawakal karena suatu proses tidak akan menghianti hasil yang kita pupuk dengan benar.

Sekarang masuk ke unsur ekstrinsik dalam cerpen “Dzikir-Dzikir Daun” yaitu Latar Belakang Masyarakat dan Latar Belakang Penulis. Latar Belakang Masyarakat disini melatar belakangi kondisi masyarakat yang acuh terhadap pentingnya beribadah diwaktu subuh, sedangkan dalam Hadis Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah SAW. Pernah bersabda “ sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang munafik adalah shalat isya dan subuh. Sekerinya mereka mengetahui apa yang terkandung di dalamnya niscaya mereka akan mendatangi keduanya sekalipun dengan merangkak. Dan, latar belakang penulis badrul munir adalah seorang sastrawan dan budayawan terkemuka di Indonesia. Karyanya yang terkenal adalah “NOVEL KALOMPANG”. Dalam buku-buku atau karyanya dia menggugat banyak hal, terutama hal-hal yang mendasar. Apa yang fakta dan fiksi, yang selama itu dianggap berbeda dan pasti jawabnya. Lebih jauh menurutnya, dalam banyak hal yang disebut fakta sesungguhnya merupakan sesuatu yang fiktif. Sedangkan apa yang disebut fiksi tak sepenuhnya subjektif atau imajinatif.

Begitulah cerpen Dzikir-Dzikir Daun dibentuk secara dinamis oleh Badrul Munir, sehingga satu unsur dengan unsur lainnya saling berkaitan. Tema yang diangkat adalah ke istiqomahan menjalankah ibadah, diperkuat dengan latarnya yang memang menceritakan pedesaan waktu di subuh hari dan sekitarnya pohon buah asam yang berada disana . Selain itu, kaidah plot yang baik juga ada didalam cerpen tersebut, dan mendukung keberadaan tema serta latarnya. Plot yang disampaikan, dalam pengembangannya memang terkesan datar.

namun ada konflik yang memuncak dalam cerpen Dzikir-Dzikir Daun. Namun demikian kaidah pemplotannya cukup baik, karena memiliki plausibilitas, suspense, dan surprise. Disamping keempat unsur-unsur instrinsik tersebut, ada unsur lainnya yang disebut penyudut pandangan. Nyai Ruqayah menjadi tokoh yang menjadi pusat pengisahan atau pusat penyudut pandangan dalam cerpen Dzikir-Dzikir Daun. Benang merah antara sudut pandang dengan unsur lainnya ialah dengan menyajikan tokoh Nyai Ruqaya, warga dan Kiai Dahlawi yang terlibat dalam kisah keutamaan mengenai sholat subuh. Gaya bahasa dan yang terkahir dari unsur intrinsik adalah amanat. Ditambah dengan unsur ekstrinsik yaitu latar belakang masyarakat dan latar belakang penulis setelah menyimak keterkaitan antar unsur dalam cerpen Dzikir-Dzikir Daun, mari kita lihat apakah struktur cerpen yang telah dibuat sedemikian bagus dan saling terkait tersebut memberikan unsur nilai moral yang ingin disampaikan Badrul Munir.

Nilai-nilai sosial yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Yaitu nilai-nilai sosial yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang maha esa yang ada dalam cerpen “Dzikir-Dzikir Daun” mencakup nilai: beriman, berdoa, bersyukur, dan tawakal. Tokoh Nyai Ruqayah beriman kepada Tuhan dengan cara beribadah dengan istiqomah mau itu yang wajib maupun sundah, sebagai implementasi iman dan tawakal akan kebesaran Tuhan atas seluruh pertolongan dan rezeki yang selalu di berikan. Tokoh Nyai Ruqayah memohon kepada Tuhan agar bisa berangkat naik haji dalam bentuk melaksanakan kewajiban yaitu selalu beribadah, berdoa dan berusaha berbuat baik. Adapun Sebagai perwujudan kebesaran Tuhan, ibadah yang dilakukan manusia adalah selalu ingat dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dari itu semua tidak lain adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat. tokoh Nyai Ruqayah dalam cerpen Dzikir-Dzikir Daun dan Tokoh Kiai Dahlawi selalu melakukan perbuatan sesuai dengan dalil alquran yang di berikan tuhan untuk memberikan pencerahan kepada sesama manusia agar berusaha semampunya untuk memperbaiki hidupnya karena segala kehidupan di dunia telah di atur oleh Tuhan bagi mereka yang taat. Pada cerpen Dzikir-Dzikir Daun tersebut menjelaskan sikap nenek tua yaitu Nyai Ruqayah yang sudah percaya sepenuhnya kepada Tuhan, karena nyai Ruqayah percaya bahwa Tuhan akan mengasihi orang yang sabar, tawakal dan selalu berusaha di keadaan seperti apapun. Kutipan yang senada juga terdapat pada kutipan yang dikatakan Kiai Dahlawi mengungkapkan bahwa Allah akan memberikan rezeki bagi hamba-Nya Min Haitsu Laa Yahtasibu, dari jalan yang tak terduga. Dari sini dapat diketahui bahwa tokoh tersebut terus berdoa, beribadah dengan tawakal dan selalu berusaha yang kemudian diwujudkan dengan hal-hal yang positif yaitu di beri jalan untuk naik haji ketanah suci oleh Allah SWT.

Nilai sosial yang mencerminkan Hubungan antara Manusia dengan Sesama Manusia yaitu sepanjang hidupnya, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan kehadiran manusia lain. Antara manusia satu dengan yang lainnya terjalin suatu hubungan karena adanya rasa saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Disini sejalan dengan bagaimana tokoh utama Nyai Ruqayah yaitu mendapat rezeki naik haji karena tetangga yang dermawan memberikan jatah naik haji yang asalnya untuk ibu tetangga tersebut namun sebelum keberangkatan ibu tersebut meninggal dunia yang akhirnya digantikan oleh Nyai Ruqayah. Pendapat yang dapat di terima oleh khalayak adalah sesuatu yang apabila manusia dapat hidup secara individu tanpa bantuan manusia lain.

Nilai-nilai sosial yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam yaitu sekitar kita pasti ada hubungannya dengan alam yang saling mempengaruhi perilaku manusia yang memanfaatkan dan karena mempengaruhi alam untuk keperluan hidupnya. Alam memberikan banyak manfaat bagi manusia, maka sudah sewajarnya manusia mencintai alam. Selain berbagai manfaat, alam juga harus dihargai. Alam adalah sahabat manusia yang boleh dimanfaatkan tetapi tetapi tidak dieksploitasi. Pemanfaatan alam haruslah diimbangi dengan menghargai alam, dalam cerpen Dzikir-Dzikir Daun diwujudkan dengan cara keseharian seorang nenek Ruqayah yang selalu memungut buah asam di sepanjang jalan menuju masjid. Disini hubungannya yaitu Nyai Ruqayah dapat menyambung hidup dengan cara menjual asam ke pasar dan alam sekitar pun menjadi bersih tidak berserakan buah-buah yang bila dibiarkan akan membusuk.

Nilai-nilai moral yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan diri sendiri yaitu antara manusia dengan dirinya sendiri kerap terjadi pergulatan batin dalam menghadapi suatu permasalahan hidup. Pergulatan batin berupa pemikiran menghasilkan sikap. Dalam sikap atau tindakan seorang tokoh pada kumpulan cerpen, ada nilai-nilai sosial yang dapat di interpretasikan. nilai sosial yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dalam cerpen Dzikir-Dzikir Daun yang terdapat pada tokoh Nyai Ruqyah yang bisa menekan dinginya suasana subuh untuk menjalankan ibadah sholat subuh yaitu

banyak manfaatnya bagi diri sendiri yaitu Nyai Ruqayah bisa dibidang berolahraga dengan jalannya dari rumah ke mesjid sambil mengambil buah asam di sepanjang jalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cerpen Dzikir-Dzikir Daun dibentuk secara dinamis oleh Badrul Munir, sehingga antar satu unsur dengan unsur lainnya saling berkaitan. Tema yang diangkat adalah ke istiqomahan seorang nenek menjalankan ibadah wajib maupun sunah di sebuah pedesaan yang sangat dingin diwaktu subuh. Tema tersebut diperkuat dengan latarnya yang menceritakan di sebuah pedesaan dan sekitarnya yang sekitarnya terdapat banyak sekali pohon asam. Teknik pengembangan plot cerpen Dzikir-Dzikir Daun memang terkesan berbisik. Di sini ada konflik yang muali memuncak tetapi tidak sampai pecah dalam cerpen tersebut. Namun demikian, kaidah pemplotannya cukup baik, karena memiliki plausibilitas, suspense, dan erat sehingga mendukung keberadaan tema dan unsur lainnya. Di samping keenam unsur-unsur instrinsik dan 2 unsur ekstrinsik tersebut, ada unsur lainnya yang disebut penyudut pandangan. Nyai Ruqayah menjadi tokoh yang menjadi pusat pengisahan atau pusat penyudut pandangan dalam cerpen Dzikir-Dzikir Daun. Benang merah antara sudut pandang dan unsur lainnya ialah dengan menyajikan tokoh yang penokohnya sangat lemah namun selalu semangat, tawakal berserah diri kepada Allah SWT, warga dengan penokohan ada yang pro dan kontra terhadap Nyai Ruqayah, serta Kiai Dahlawi dengan penokohan sebagai orang yang bijaksana dalam berbagai masalah. Ketiga tokoh tersebut terlibat dalam rangkain cara seorang Nyai Ruqayah bisa melaksanakan ibadah ketanah suci secara tiba-tiba.

Selain keterkaitan antarunsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen Dzikir-Dzikir Daun, cerpen tersebut juga menyuguhkan unsur nilai sosial yang ingin disampaikan Badrul Munir. Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa nilai sosial merupakan pesan dari penulis, dapat berupa pesan religi keagamaan ataupun pesan kritik sosial bagi masyarakat. Meskipun semua pesan yang di berikan Badrul Munir secara tidak tampak jelas, pembaca dapat mendapatkan dan mengerti nilai sosial cerpen Dzikir-Dzikir Daun. Nilai sosial yang didapat dari cerpen tersebut, a). Nilai-nilai sosial yang mencerminkan Hubungan antara Manusia dengan Tuhan, (b). Nilai sosial yang mencerminkan Hubungan antara Manusia dengan Sesama Manusia, (c). Nilai-nilai Sosial yang Mencerminkan Hubungan antara Manusia dengan Alam, (d). Nilai-nilai Moral yang Mencerminkan Hubungan antara Manusia dengan Diri Sendiri. Selain itu, relasi sosial yang masih di pegang dan disampaikan Badrul Munir dalam cerpen Dzikir-Dzikir Daun sebagai nilai sosial yang harus di pelajari dan ditiru. Penyampaian nilai sosial secara tidak langsung sebenarnya rentan dengan penafsiran yang berbeda-beda dari setiap pembaca, namun Badrul Munir bahkan sudah berhasil membuat orang yang membaca, menyikapi dan menghayati isi dari makna secara sungguh-sungguh sehingga memperoleh apa yang di inginkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan tugas artikel ini. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari Bapak Dr. Heri Isnaini, M.Hum., serta teman-teman yang selalu menyemangati dan memberikan masukan, cukup sulit untuk kami menyelesaikan tugas artikel ini. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Isnaini, *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2021.
- [2] Dewi, I. Q., Sarwono, S., & Agustina, E. (2018). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya AA Navis. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(2), 174-178.
- [3] Sapidiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen “kembang gunung kapur” karya hasta indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101-114.
- [4] Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). Penyuluhan pembelajaran menulis puisi berbasis karakter di SMK profita kota bandung tahun ajaran 2019-2020. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 78-83.
- [5] Isnaini, H., & Rosmawati, I. (2021). Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya WS. Rendra. *Lingua Susastra*, 2(2), 92-104

- [6] N. Amriyah and H. Isnaini, "Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi," *Jurnal Disastra*, vol. Vol. 3 No.1, pp. 98-103, 2021.
- [7] Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen "kembang gunung kapur" karya hasta indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101-114.
- [8] H. Isnaini, "Konsep Mistik Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono," Universitas Padjadjaran, Disertasi, 2021.
- [9] H. Isnaini, "Upacara "Sati" dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi "Sita" Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. Vol. 8, No. 2, pp. 112-122, 2021.